

REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM SINIAR DIGITAL LOG IN

Pudji Mardiriani¹, Nurul Khusna Fudolah²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam siniar digital Log In, khususnya pada episode ke-30 season 2 yang ditayangkan melalui kanal YouTube Close the Door. Sinier ini menghadirkan dialog santai antara Habib Husein Ja'far dan Onadio Leonardo bersama enam tokoh lintas agama. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis isi dan menggunakan teori framing Robert Entman untuk menelaah bagaimana pesan-pesan keagamaan dikonstruksi dalam narasi sinier. Hasil analisis menunjukkan bahwa sinier Log In membingkai isu toleransi, keberagaman, dan nilai-nilai keislaman secara moderat melalui pendekatan humor, dialog terbuka, dan bahasa sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penerimaan terhadap perbedaan direpresentasikan secara tersurat dan tersirat, menjadikan sinier ini sebagai ruang dakwah yang inklusif dan relevan dengan masyarakat urban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinier digital Log In merupakan bentuk dakwah digital yang mampu menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam bahasa budaya populer, sekaligus membentuk cara pandang publik terhadap Islam yang lebih terbuka dan humanis.

Kata Kunci: *moderasi, agama, sinier, digital, framing.*

Abstract

This study examines the representation of religious moderation values in the digital podcast Log In, specifically in episode 30 of season 2, broadcast on the Close The Door YouTube channel. The podcast features a casual dialogue between Habib Husein Ja'far and Onadio Leonardo, along with six interfaith religious figures. The research uses a qualitative approach through content analysis and applies Robert Entman's framing theory to examine how religious messages are constructed within the podcast narrative. The analysis reveals that Log In frames issues of tolerance, diversity, and Islamic values in a moderate way through humor, open dialogue, and everyday language. Values such as tolerance, justice, and acceptance of differences are represented both explicitly and implicitly, making this podcast an inclusive and relevant space for da'wah in urban society. The study concludes that the digital podcast Log In serves as a form of digital da'wah that effectively translates religious values into the language of popular culture while shaping public perspectives on Islam to be more open and humanistic.

Keywords: *moderation, religion, podcast, digital, framing*

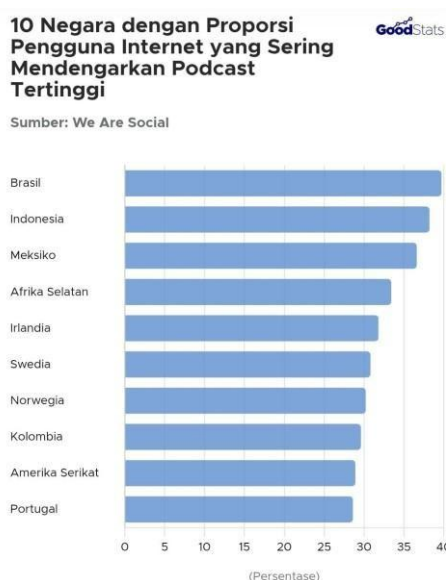
¹ Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
mardiriani.pudji15@gmail.com

² Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nurul.khusna23@mhs.uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi digital yang kian pesat, ruang-ruang diskusi publik mengenai isu-isu keagamaan turut mengalami transformasi signifikan. Media digital seperti YouTube, Spotify, hingga platform *podcast* telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk mengakses wacana keagamaan secara lebih fleksibel, inklusif, dan terbuka. Salah satu bentuk media baru yang menonjol adalah siniar *digital (podcast)*. *Podcast* tidak hanya menyajikan hiburan dan informasi, akan tetapi *podcast* juga membentuk opini dan cara pandang publik terhadap isu-isu sosial keagamaan.

Berdasarkan laporan dari We Are Social, pada periode Januari 2024, terdapat 20,6% pengguna internet dunia sering mendengarkan *podcast* setiap pekannya. Menariknya, Indonesia menjadi negara kedua yang paling sering mendengarkan *podcast*, dengan proporsi sebanyak 38,2% dari total pengguna internet di tanah air. (GoodStats, dipublikasikan pada Januari 2025)



Sumber: GoodStats [\[https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-yang-paling-sering-mendengarkan-podcast-ada-indonesia-7NTFV\]](https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-yang-paling-sering-mendengarkan-podcast-ada-indonesia-7NTFV)

Sementara itu, menurut lembaga riset Ipang Wahid Strategik, *podcast* Curhat Bang Denny Sumargo berhasil menjadi *podcast* yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia, dengan total proporsi sebanyak 39,69%. *Podcast* favorit berikutnya dipegang oleh Mata Najwa dan ketiga adalah Close the Door dari Deddy Corbuzier.

Di dalam *podcast* Close the Door terdapat program Log In yang membahas tema keagamaan. *Podcast* Log In ditayangkan di kanal YouTube milik Deddy Corbuzier. Dalam setiap episodenya, Habib Ja'far sebagai pemandu dalam *podcast* ini menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan gaya khas yang ringan dan penuh humor. Humor tersebut kemudian direspons secara spontan oleh Onadio Leonardo (Onad) sebagai rekan bicara, sehingga tercipta suasana yang santai namun tetap bermakna.


Deddy Corbuzier ✓

@corbuzier

24.4M subscribers • 1.9K videos

#CLOSETHEDOOR PODCAST ...more

instagram.com/mastercorbuzier and 2 more links

 Sumber: Kanal YouTube Close The Door Deddy Corbuzier [<https://youtube.com/@corbuzier?si=rekNlIEsPePaAOpW>]

Penggunaan *podcast* dan media sosial sebagai sarana dakwah moderat merupakan hal yang perlu dimanfaatkan dengan baik. (Nuhaa dkk., 2023) menyebutkan bahwa *podcast* banyak digunakan sebagai platform edukasi moderasi di desa-desa, dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam dakwah digital. Selain itu, (Muhtadin dkk., 2024) menyebut dakwah digital terbukti efektif menyebarkan pesan moderasi dan humanisme kepada generasi muda, terutama melalui konten di media sosial dan *podcast*.

Fenomena siniar Log In merupakan bagian dari dinamika baru dalam dakwah digital yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menyentuh sisi psikologis dan kultural masyarakat urban. Gaya komunikasi yang santai, jauh dari kesan menggurui, menunjukkan adanya pergeseran paradigma dakwah dari model monologis menuju dialogis dan partisipatoris. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi humanistik, di mana empati, kesetaraan, dan keterbukaan menjadi pilar utama.

Studi khusus mengenai Log In (Hanif Pamungkas Suranto, 2023) menegaskan bahwa *podcast* Log In berkontribusi memperluas wawasan moderasi beragama. Nilai-nilai *wasathiyah* seperti keseimbangan (*i'tidal*), toleransi, dan inklusivitas ditampilkan melalui dialog ringan, humor, dan refleksi kehidupan sehari-hari. Hal senada juga didukung oleh analisis konten di jurnal Moderatio, yang melihat Habib Ja'far pemandu konten Log In sebagai salah satu figur dakwah *wasathiyah* lewat pendekatan audio-visual di YouTube.

Meskipun dikemas dengan guyonan, dakwah Habib Ja'far tidak kehilangan substansinya. Setiap lelucon tetap mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang disisipkan secara halus namun efektif. Pendekatan ini menjadi relevan dengan kondisi masyarakat masa kini, di mana teknologi informasi dan komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sikap, pola pikir, hingga aspek psikologis individu. Oleh karena itu, pemanfaatan platform digital seperti YouTube untuk menyampaikan pesan keagamaan menjadi langkah strategis dalam menjangkau kehidupan masyarakat modern. (Fiardi, 2021).

Perubahan gaya hidup, pola komunikasi, dan preferensi media masyarakat modern menuntut pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan relevan dengan konteks zaman. Di tengah perubahan ini, siniar Log In tampil sebagai salah satu contoh menarik dari bentuk dakwah digital yang memadukan pesan keagamaan dengan elemen humor, dialog terbuka, serta pendekatan yang akrab dengan kehidupan sehari-hari. Dari sisi naratif, siniar Log In juga dapat dilihat sebagai praktik *cultural translation*, yakni upaya menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa budaya populer yang mudah dipahami. Penggunaan humor, bahasa sehari-hari, hingga analogi-analogi kontemporer merupakan bentuk *encoding* pesan yang strategis agar pesan moderasi beragama tidak hanya tersampaikan, tapi juga diterima dan dipahami secara mendalam oleh audiens.

Dalam konteks meningkatnya kebutuhan akan pemahaman agama yang moderat dan inklusif, menarik untuk menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam siniar Log In. Moderasi beragama bukan sekadar jargon, melainkan prinsip yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, menjunjung toleransi, dan menjaga harmoni sosial. Pertanyaannya kemudian, apakah pendekatan komunikatif yang digunakan dalam siniar Log In membentuk bingkai narasi dakwah yang inklusif dan non konvensional? Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penerimaan terhadap keberagaman direpresentasikan dalam bingkai naratif konten siniar Log In? Bagaimana konstruksi pesan dalam siniar Log In membangun persepsi Islam yang moderat?

Pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji representasi moderasi beragama dalam siniar digital Log In. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, sikap adil, keseimbangan, dan penerimaan terhadap perbedaan dimunculkan dalam narasi serta interaksi antartokoh dalam siniar tersebut.

Secara teoritik, penelitian ini merujuk pada teori representasi dari Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa media bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi turut membentuk makna sosial dan ideologis. Dalam konteks ini, siniar dipandang sebagai teks budaya yang mencerminkan sekaligus memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama. Selain itu, konsep moderasi beragama sebagaimana dirumuskan dalam dokumen resmi Kementerian Agama RI (2019) menjadi kerangka acuan untuk mengukur keberadaan nilai-nilai tersebut dalam siniar Log In.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, yang difokuskan pada satu episode siniar Log In, yaitu episode ke-30 season 2, yang ditayangkan melalui kanal YouTube. Close the peneliti memahami bagaimana suatu pesan dibingkai (dikonstruksikan) melalui pilihan kata, narasi, fokus isu, serta penempatan aktor dalam percakapan. Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah bagaimana narasi Door. Episode ini dipilih secara purposif karena mengandung pembahasan eksplisit dan implisit tentang isu keagamaan, keberagaman, dan sikap sosial yang berkaitan dengan prinsip moderasi beragama. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *framing*

sebagai landasan analisis utama. Teori *framing* membantu keagamaan dalam siniar Log In dikemas sedemikian rupa untuk membangun pemaknaan tertentu tentang agama, toleransi, dan keberagaman.

Sumber data dalam penelitian ini adalah video penuh episode ke-30 season 2 siniar Log In. Peneliti mengunduh dan mentranskripsikan episode tersebut secara verbatim untuk dianalisis secara mendalam. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam produksi maupun interaksi siniar, tetapi berperan sebagai pengamat terhadap konten yang telah dipublikasikan secara daring.

Data dianalisis dengan menggunakan model framing dari Robert Entman (1993), yang mencakup empat elemen utama: (1) *define problems*, yakni bagaimana suatu isu didefinisikan; (2) *diagnose causes*, yakni siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah; (3) *make moral judgments*, yaitu penilaian nilai terhadap pihak atau situasi tertentu; dan (4) *suggest remedies*, yakni solusi atau rekomendasi tindakan yang disampaikan. Keempat elemen ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana siniar Log In membingkai narasi moderasi beragama secara spesifik.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan dari analisis framing dengan dokumen normatif mengenai moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, serta sumber literatur akademik sejenis yang relevan. Selain itu, interpretasi data juga dikonsultasikan melalui diskusi *peer debriefing* guna meminimalisasi bias subjektif.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Mei hingga Juni 2025, dengan lokasi pengumpulan dan analisis data dilakukan secara daring. Peneliti tidak menggunakan alat khusus selain perangkat komputer dan software pengolah data kualitatif untuk transkripsi dan pengkodean tematik.

TEORI

Dalam ilmu-ilmu sosial, *framing* mencakup seperangkat konsep dan perspektif teoritis tentang bagaimana individu, kelompok, dan masyarakat mengorganisasi, membangun persepsi, dan mengomunikasikan realitas. Framing dapat terwujud dalam bentuk pemikiran maupun komunikasi antarpribadi. *Framing* dalam pemikiran terdiri atas representasi mental, interpretasi, dan penyederhanaan terhadap realitas. Sementara itu, framing dalam komunikasi terdiri atas komunikasi mengenai *frame* antara berbagai aktor. (Druckman, J.N., 2001)

Framing adalah komponen kunci dalam sosiologi, yaitu studi tentang interaksi sosial antarmanusia. *Framing* merupakan bagian integral dalam menyampaikan dan memproses data dalam kehidupan sehari-hari. Teknik *framing* yang efektif dapat digunakan untuk mengurangi ambiguitas topik-topik yang tidak berwujud dengan mengontekstualisasikan informasi sedemikian rupa sehingga penerima dapat mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dalam dunia di luar komunikasi, *framing* sering disalahartikan sebagai bias, atau perdebatan seputar alamiah vs lingkungan (nature vs nurture). Meskipun bias dan cara seseorang dibesarkan mungkin turut menyumbang pada stereotip atau anekdot yang berkembang, hal-hal tersebut

hanyalah kemungkinan pengaruh budaya dan biologis yang berada dalam satu set konsep yang disebut *framing*.

Meskipun ada yang menganggap *framing* identik dengan *agenda setting*, beberapa ilmuwan menyatakan bahwa keduanya berbeda. Menurut artikel yang ditulis oleh David H. Weaver, *framing* memilih aspek-aspek tertentu dari suatu isu dan menonjolkannya guna membangkitkan interpretasi dan penilaian tertentu terhadap isu tersebut. Sementara itu, *agenda setting* memperkenalkan topik isu agar meningkat visibilitas dan aksesibilitasnya. (Weaver, David H., 2007).

Karena *framing* dapat mengubah persepsi publik, para politisi kerap tidak sepakat mengenai bagaimana suatu isu dibingkai. Oleh karena itu, cara suatu isu diberitakan di media mencerminkan siapa yang sedang memenangi pertarungan wacana. Misalnya, menurut Robert Entman, seorang profesor Komunikasi di George Washington University, menjelang Perang Teluk, kelompok konservatif berhasil membingkai perdebatan menjadi soal menyerang lebih cepat atau lambat, tanpa membuka kemungkinan untuk tidak menyerang sama sekali. (Entman, R.M., 1993).

Dalam esainya tahun 2009 berjudul "*Framing Analysis*" dalam buku *Rhetorical Criticism: Perspectives in Action*, serta esainya tahun 2010 berjudul "*Framing Analysis as a Rhetorical Process*", Kuypers menawarkan konsep rinci tentang bagaimana melakukan analisis *framing* dari perspektif retorika. Menurut Kuypers, *framing* adalah proses di mana komunikator, baik secara sadar maupun tidak sadar, bertindak untuk membangun sudut pandang yang mendorong fakta-fakta dari suatu situasi agar ditafsirkan oleh orang lain dengan cara tertentu. *Framing* bekerja dalam empat cara utama: mereka mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. *Framing* sering ditemukan dalam narasi suatu isu atau peristiwa, dan umumnya menjadi ide pengorganisasian utama. Karya Kuypers didasarkan pada asumsi bahwa *framing* adalah proses retorik, dan karena itu paling baik dianalisis dari sudut pandang retorika. Menyembuhkan atau mengatasi masalah bukanlah bagian dari retorika dan sebaiknya diserahkan kepada pengamat. (Jim A. Kuypers, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber:

YouTube. Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran [Video].
<https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=ebpd0DIyPIK-ovckl>

Siniar digital Log In dalam episode ke-30 season 2 menunjukkan bagaimana media baru dapat menjadi ruang strategis dalam menyampaikan pesan keagamaan yang moderat dan kontekstual. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap transkrip episode tersebut, ditemukan bahwa narasi keagamaan yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dibingkai secara cermat untuk membangun pemaknaan terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif, penuh toleransi, dan jauh dari ekstremisme. Pendekatan ini selaras dengan kerangka teori *framing* yang menjelaskan bahwa media berperan aktif dalam membentuk cara pandang publik melalui pemilihan narasi, sudut pandang, serta penonjolan isu tertentu.

Dalam kerangka metode analisis isi yang digunakan pada penelitian ini, siniar Log In episode ke-30 season 2 dianalisis sebagai teks budaya yang tidak berdiri netral, melainkan menyiratkan cara pandang tertentu terhadap isu keagamaan dan sosial. Dengan menggunakan teori *framing*, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan keagamaan yang mengusung nilai moderasi beragama seperti toleransi, keterbukaan, serta sikap adil terhadap perbedaan dikonstruksi melalui strategi komunikasi tertentu oleh para pemandu siniar.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa siniar Log In bukan sekadar ruang diskusi bebas, melainkan ruang yang penuh makna, di mana pilihan kata Habib Husein Ja'far dan tanggapan dari Onad membentuk bingkai tertentu dalam menyampaikan pemahaman keislaman. Misalnya, ketika tema keberagaman dibahas dengan guyonan ringan namun dibarengi argumen yang reflektif, maka pesan moderasi tidak hanya disampaikan secara tersurat, tetapi juga secara tersirat melalui suasana dialog yang cair dan tidak menghakimi.



Sumber:

YouTube. Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran [Video].
[\[https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=ebpd0DIyPIK-ovckl\]](https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=ebpd0DIyPIK-ovckl)

Siniar Log In episode 30 season 2 “6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” membingkai isu keberagaman dan toleransi agama sebagai sebuah persoalan krusial dalam konteks keberagaman di Indonesia. Melalui pendekatan diskusi santai, siniar ini menyampaikan bahwa Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan agama yang tinggi, membutuhkan ruang-ruang dialog yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan menghadirkan enam tokoh dari berbagai agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu,

siniar ini secara eksplisit menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dari masing-masing agama memiliki kesamaan, yaitu cinta kasih, anti ketidakadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Isu utama yang diangkat adalah bagaimana menjaga keberagaman dalam bingkai toleransi, sekaligus menghadirkan pemahaman agama yang inklusif di tengah tantangan eksklusivisme dan ekstremisme. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan istilah “ekstrem”, narasi yang dibangun siniar ini berfungsi sebagai kritik halus terhadap praktik-praktik keagamaan yang menutup diri dari perbedaan, merasa paling benar sendiri, dan bahkan berpotensi memicu konflik. Sebagai respons atas hal tersebut, Log In menampilkan potret moderasi beragama yang sejuk, penuh humor, dan membumi, yang sejalan dengan prinsip Islam wasathiyah (moderat) serta nilai-nilai Pancasila.

Dari Islam, Habib Ja’far menekankan bahwa toleransi bukan hanya bagian dari ajaran Islam, tapi juga merupakan bentuk tanggung jawab spiritual umat kepada Tuhan. Ia menyampaikan bagaimana sejak awal Islam hadir dengan semangat keterbukaan. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Muhammad memimpin masyarakat Madinah dengan Piagam Madinah yang merupakan sebuah dokumen sosial-politik yang menjadi landasan hidup bersama antarumat beragama, termasuk umat Yahudi dan yang tidak bertuhan sekalipun.

Habib menegaskan bahwa piagam tersebut melindungi semua warga Madinah tanpa membedakan keyakinan, dan menempatkan warga Madinah setara di hadapan hukum serta dalam hak-hak sosial. Bahkan ketika Islam berkuasa, tidak ada pemaksaan akidah. Sebaliknya, piagam ini menjamin bahwa keberagaman adalah bagian dari tatanan sosial yang sah dan dijaga.

Lebih jauh, Habib juga mengangkat kisah Perjanjian Hudaibiyah, di mana Nabi Muhammad menandatangani perjanjian yang secara isi merugikan pihak Muslim. Dalam perjanjian itu, Nabi bahkan harus rela namanya ditulis hanya sebagai “Muhammad” tanpa gelar “Rasulullah.” Meski terkesan tidak adil, Nabi Muhammad tetap menjunjung tinggi perdamaian dan komitmen terhadap kesepakatan, demi menghindari pertumpahan darah. Sikap ini menjadi cermin nyata bahwa Islam mendahulukan toleransi dan perdamaian, bahkan ketika diperlakukan tidak adil sekalipun. Bagi Habib Ja’far, hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya berlaku kepada yang seiman, tapi juga kepada yang berbeda keyakinan.

Lebih dari sekadar wacana teologis, siniar ini membingkai pentingnya pemahaman Islam yang moderat melalui pengalaman hidup dan cerita nyata dari para tokoh agama. Strategi komunikasi ini menjadi penting untuk menjawab keresahan generasi muda terhadap kekakuan dakwah konvensional. Dengan menyatukan para tokoh lintas iman dalam suasana non-formal, siniar Log In membuktikan bahwa dakwah tidak harus eksklusif, melainkan bisa diakses dan dimaknai oleh siapa pun.

Kehadiran tokoh-tokoh agama yang berbeda ini tidak sekadar simbolik. Para tokoh agama secara aktif menunjukkan bahwa masing-masing agama sebenarnya punya nilai-nilai dasar yang sama, yakni mencintai sesama, menolak ketidakadilan, dan menebarkan kasih. Misalnya, Romo Aan dari Katolik menekankan ajaran Yesus tentang “kasihilah musuhmu”, yang berarti bahwa cinta dan kebaikan tidak hanya diberikan kepada yang

satu keyakinan, tetapi juga kepada yang berbeda bahkan yang memusuhi. Hal ini selaras dengan nilai toleransi yang diperjuangkan oleh Habib Ja'far, yang menyebutkan bahwa dalam sejarah Islam pun, Nabi Muhammad tetap menjaga toleransi bahkan ketika diperlakukan tidak adil oleh pihak lawan.

Dari sisi agama Buddha, Dhirapunno mengutip ajaran Sang Buddha yang mengingatkan agar kita tidak asal menerima ajaran, tapi mempertimbangkannya dengan akal sehat dan hati nurani. Ia juga menyampaikan kisah Raja Asoka yang berubah menjadi sosok penyebar kedamaian setelah bertobat. Ajaran ini memperkuat narasi bahwa kebenaran dan kebijaksanaan bisa hadir dari perjalanan spiritual yang terbuka dan inklusif.

Sementara itu, Bli Yan dari Hindu menyampaikan pandangan yang sangat filosofis namun bumi. Ia menggambarkan manusia seperti pohon, sungai, dan sapi semua diciptakan untuk memberi manfaat kepada semua makhluk, tanpa membedakan suku, agama, atau latar belakang. Menurutnya, keberagaman bukan hanya harus diterima, tapi dijaga dan dirawat sebagai bagian dari nilai kemanusiaan yang lebih luas.

Kris Tan dari Konghucu juga menegaskan bahwa dalam ajarannya, semua manusia bersaudara karena berasal dari satu sumber: bumi dan langit. Ia menyampaikan bahwa kualitas manusia tidak diukur dari status mayoritas atau minoritas, tetapi dari kemanusiaannya. Baginya, toleransi sejati bukan hanya membiarkan orang lain beribadah, tapi juga mengakui bahwa kebenaran bisa saja ada pada orang lain.

Dari agama Katolik, Romo Aan membawa perspektif cinta kasih universal. Ia menyampaikan bahwa ajaran Yesus tidak hanya mengajarkan untuk mengasihi sesama, tapi juga mengasihi musuh dan mendoakan orang yang menganiaya. Ia juga menyebut sosok Bunda Teresa sebagai inspirasi, dengan kutipan reflektif: "Aku ini pensil kecil di tangan Tuhan untuk menuliskan cinta bagi dunia." Dalam pembahasan itu, terlihat bahwa ajaran Katolik memandang pelayanan dan kasih sebagai bentuk nyata dari iman, yang harus diberikan kepada siapa pun, tanpa batas.

Sementara dari Kristen Protestan, Pendeta Brian Siawarta menyebut dirinya sebagai bagian dari "Kristen Progresif" sebuah pendekatan iman yang lebih terbuka, kontemporer, dan bumi. Ia menyinggung pentingnya toleransi bukan hanya sebagai bentuk menghargai keberadaan agama lain, tetapi mengakui validitas pihak lain dalam menemukan kebenaran mereka sendiri. Pendeta Brian menyampaikan bahwa ajaran Yesus Kristus menekankan cinta kasih yang melampaui sekat agama dan tradisi. Pengorbanan-Nya di kayu salib ditujukan bukan hanya kepada satu golongan, melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai ciptaan-Nya dan anak-anak-Nya. Kasih yang diajarkan Kristus bersifat inklusif, tidak membedakan, dan merangkul setiap orang tanpa memandang latar belakang maupun keyakinannya. Wujud kasih itu tampak dalam nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan kehidupan. Inti dari ajarannya jelas: setiap manusia pantas untuk dicintai. Jika agama kerap menjadi pembatas, maka kasih Kristus hadir untuk menyatukan. Inilah dasar dari semangat toleransi dalam ajaran Kekristenan. Menurut Brian, toleransi bukan sekadar "lu ibadah ya udah, gue juga ibadah", tapi harus sampai pada level saling menghormati jalan kebenaran yang berbeda. Pendekatan ini menjadi penting di tengah era di mana agama kerap dijadikan klaim kebenaran mutlak yang menyingkirkan yang lain.

Hal yang menarik, gaya siniar ini tidak kaku atau formal. Justru pendekatan kasual, penuh candaan, dan obrolan ringan membuat topik-topik berat seperti toleransi dan keberagaman menjadi lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda. Ini yang membedakan Log In dari konten dakwah atau agama yang biasanya terkesan menggurui atau satu arah. Secara keseluruhan, siniar ini membingkai persoalan eksklusivisme agama sebagai tantangan besar yang harus dihadapi bersama. Tanpa harus menyebut “ekstremisme” secara gamblang, siniar ini sudah menjadi bentuk narasi tandingan terhadap cara beragama yang menutup diri. Ia mengangkat nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal dan humanis sebagai solusi atas keretakan sosial yang muncul karena sikap merasa paling benar sendiri.

Salah satu pesan yang paling kuat dalam siniar ini adalah bahwa toleransi bukan sesuatu yang bisa dianggap selesai hanya karena keadaan terlihat aman. Habib Ja’far mengingatkan bahwa masih ada sebagian orang yang mempertanyakan mengapa kita perlu terus menerus membahas toleransi. Padahal, menurutnya, justru karena kondisinya tampak baik itulah toleransi harus dijaga, dilestarikan, dan diupayakan agar terus ada. Ia mencontohkan bahwa jika hanya ada satu orang intoleran di Indonesia yang bertindak bodoh atas nama agama, seperti meledakkan tempat ibadah agama lain, maka dampaknya bukan hanya merusak tenun kebangsaan dan keberagaman Indonesia, tetapi bisa mengguncang dunia. Toleransi, menurut Habib, adalah sesuatu yang sangat sensitif dan perlu dijaga dengan hati-hati.

Selain itu, Habib juga mengakui bahwa dirinya tidak bisa mengontrol umat agama lain agar tetap toleran. Yang bisa ia lakukan hanyalah menjaga umatnya sendiri. Bahkan, berbicara tentang toleransi kepada sesama Muslim saja bukan perkara mudah. Karena toleransi, ujarnya, menyentuh ranah keyakinan yang sangat dalam. Ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab munculnya sikap eksklusif atau ekstrem adalah adanya kerentanan dalam cara pemahaman keagamaan, yang tidak semua orang siap menerimanya secara terbuka. Tugas pemuka agama pun menjadi terbatas jika masyarakatnya sendiri tidak diberi ruang dialog sejak awal.

JS Kristan mengungkapkan bahwa toleransi harus dibangun lewat perjumpaan antarumat beragama. Ia menganalogikan perbedaan agama seperti kendaraan yang berbeda menuju tempat yang sama: surga. Ia juga menyinggung momen pemakaman Gus Dur, di mana semua agama hadir dan saling mendoakan. Bagi JS Kristan, yang berasal dari kelompok minoritas, perjumpaan adalah fondasi. Ketika perjumpaan antarumat tidak terjadi, maka kecurigaan, asumsi, dan jarak akan tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya ruang perjumpaan dapat menjadi penyebab dari eksklusivitas berpikir.

Habib merespons dengan menyoroti bahwa penggunaan istilah “mayoritas” dan “minoritas” seharusnya sangat terbatas. Sebab, menurut al-Qur’an dan hadits, setiap makhluk Tuhan baik manusia, hewan, maupun tumbuhan memiliki nilai yang sama dan layak dihormati. Dari sini kita bisa membaca bahwa cara berpikir yang mengkotak-kotakkan manusia berdasarkan jumlah atau status sosial-keagamaan adalah pemicu munculnya ego kelompok dan eksklusivisme.

Yan Mitha menjelaskan bahwa masyarakat Bali hidup dalam keragaman yang harmonis. Tradisi lokal seperti menyebut umat Islam sebagai “Nyame Slam” atau “saudara kami yang Islam” menunjukkan bahwa ada nilai budaya yang turun-temurun mendidik

masyarakat untuk saling menerima. Ia juga menyampaikan bahwa saat Hari Raya Nyepi, umat Islam tetap difasilitasi untuk salat Jumat, selama menjaga ketertiban. Artinya, tradisi lokal yang menghargai perbedaan memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan toleransi. Ketika nilai-nilai lokal seperti ini tidak dipahami atau diadopsi secara luas, bisa muncul kesalahpahaman dan kecurigaan yang memicu eksklusivisme.

Habib menambahkan bahwa toleransi bukan hanya soal mayoritas dan minoritas, tetapi tentang relasi antar manusia. Ia menyinggung teori “Mubaddalah” yang berarti relasi saling, termasuk saling memahami, saling menjaga, dan saling menghormati hak serta kewajiban antarumat beragama. Ini sekaligus menjawab bahwa ketimpangan dalam relasi dan rasa superioritas keagamaan juga merupakan penyebab munculnya eksklusivitas.

Bhante Dhira mengingatkan bahwa konsep toleransi sudah ada sejak lama, bahkan sebelum agama-agama besar hadir di Indonesia. Ia mengutip ajaran Mpu Tantular “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai fondasi keberagaman. Ia juga menggarisbawahi bahwa sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, adalah bentuk penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Menurut Bhante, perjuangan menjaga toleransi tidak akan pernah selesai. Ia menyinggung bahwa sering kali kesalahan kecil dari kelompok minoritas dibesar-besarkan, sementara kesalahan dari mayoritas justru dimaklumi. Ketimpangan semacam ini, jika dibiarkan, akan memupuk kebencian dan rasa tidak adil. Maka, standar ganda dalam menilai kesalahan juga bisa menjadi faktor pemicu eksklusivisme.

Romo Aan melihat bahwa konflik sering terjadi karena orang tidak saling mengenal, tidak memahami, bahkan tidak saling mencintai. Ia mengatakan, “Tapi ketika kita bertemu, berbicara, dan saling memahami, hubungan itu bisa berubah. Kita bisa menjadi teman, bahkan saudara.” Ia bercerita tentang kehidupan kampungnya di Jogja, di mana umat beragama saling menyapa dan memberi ucapan saat hari raya keagamaan. Dari sini kita memahami bahwa jauh dari relasi sosial yang akrab akan menumbuhkan rasa asing dan bisa jadi mengarah ke penolakan. Romo juga menyebut bahwa media sosial saat ini punya peran besar. Ketika digunakan dengan bijak, media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi. Tetapi sebaliknya, jika digunakan untuk menyebar provokasi atau menyorot perbedaan secara sempit, justru bisa memperkuat polarisasi. Maka, media juga menjadi salah satu elemen sosial yang memengaruhi sikap keberagaman seseorang.

Pendeta Brian menyampaikan bahwa ia merasa beruntung menjadi minoritas di Indonesia, karena ajaran Kristen justru menekankan untuk mengasihi mereka yang berbeda. Menurutnya, mengasihi yang seiman itu mudah, tapi mengasihi yang berbeda adalah tantangan sejati. Ia bahkan membandingkan dengan negara mayoritas Kristen seperti Amerika, yang ironisnya tingkat toleransinya justru lebih rendah dibandingkan dengan umat Islam di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa dominasi agama tertentu di suatu negara bukan jaminan hadirnya toleransi, apalagi jika tidak diiringi dengan kesadaran dan sikap saling menghormati.

Dari semua pandangan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa penyebab munculnya pemahaman keagamaan yang eksklusif sangat beragam. Ada yang berasal dari fanatisme individu, ada yang disebabkan oleh keterbatasan relasi sosial lintas agama,

ketidakseimbangan persepsi antara mayoritas dan minoritas, hingga kurangnya pemanfaatan media untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi. Masalah juga bisa datang dari penggunaan bahasa dan label sosial yang mengotakkan, seperti istilah mayoritas-minoritas yang memperkuat batas, bukan menyatukan. Semua ini menunjukkan bahwa eksklusivisme keagamaan bukan sekadar masalah teologis, tapi juga sosial, budaya, dan komunikasi.

Siniar Log In episode 30 season 2 menampilkan pertemuan enam pemuka agama yang bukan hanya simbolik, melainkan menjadi wadah ekspresi nilai-nilai etis yang berpijak pada prinsip moderasi beragama. Evaluasi moral dalam narasi ini dapat dilihat dari bagaimana siniar ini membingkai toleransi sebagai keharusan moral, bukan sekadar pilihan sosial.

Habib Ja'far, sebagai tokoh utama dalam siniar ini, secara tegas menyatakan bahwa toleransi adalah bagian dari ajaran Islam yang paling fundamental. Ia menekankan, "Toleransi bagi kita, umat Islam, bukan antara kita dengan mereka yang berbeda atau yang memusuhi kita sekalipun. Tapi antara kita dengan Tuhan kita yang telah mewajibkan kita untuk toleran". Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam Islam tidak bersifat transaksional, melainkan merupakan amanah ilahiah.

Nilai keadilan juga ditonjolkan ketika Habib Ja'far mengutip sabda Nabi Muhammad, "Seandainya Fatimah putriku mencuri, aku yang akan memotong tangannya". Kutipan ini digunakan untuk menegaskan bahwa prinsip kesetaraan hukum dan keadilan dalam Islam tidak membedakan antara kelompok, status, atau agama.

Dari sisi narasumber lain, Bhante Dhirapunno mengangkat nilai penghormatan lintas iman dalam ajaran Buddha, dengan menyatakan, "Barang siapa menghormati dan menghargai agama, kepercayaan, dan ajaran orang lain, maka di situ sebenarnya dia sedang menjaga dan menghormati ajarannya sendiri". Ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap orang lain merupakan bentuk penghormatan terhadap diri dan keyakinan sendiri.

Pernyataan Romo Aan juga menambahkan penyampaian narasi moralitas dalam konten ini. Ia mengatakan

bahwa, "Yang sedikit itu selalu berisik", yang dapat dimaknai sebagai seruan agar suara minoritas tidak diabaikan, tetapi justru didengar dan dijadikan pertimbangan dalam dinamika sosial. Ini adalah bentuk pengakuan moral terhadap pentingnya inklusivitas.

Secara keseluruhan, siniar ini menolak bentuk-bentuk eksklusivisme, dan justru menegaskan nilai-nilai seperti kesetaraan, empati, dan penghargaan terhadap keragaman sebagai dasar kehidupan bersama. Siniar Log In tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi juga memberikan arah tindakan melalui narasi dan gaya penyampaian yang inklusif dan persuasif. Salah satu solusi utama yang ditawarkan adalah pentingnya mengedepankan komunikasi lintas iman dalam suasana non-formal, akrab, dan dialogis.

Habib Ja'far menyatakan, "Islam boleh paling banyak di Indo, tapi kalau ada apa-apa dengan non-Muslim di sini dampaknya ke dunia". Ini menunjukkan pentingnya menjaga relasi harmonis sebagai bagian dari tanggung jawab global, bukan hanya

domestik. Ia juga menegaskan, “Islam menjadi rahmat bagi semua,” dengan merujuk pada konsep *rahmatan lil alamin*.

Solusi yang diusulkan bukan berbentuk regulasi kaku, melainkan perubahan paradigma: dari sikap saling curiga menuju kolaborasi dan pengakuan. Seperti diungkapkan oleh Bhante Dhirapunno, “Jangan lihat siapa yang menyampaikan, tapi lihat ajarannya”. Ini adalah ajakan reflektif agar masyarakat lebih fokus pada substansi nilai dibandingkan identitas penyampai pesan.

Siniar ini juga menyarankan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai dasar bangsa seperti yang tercantum dalam Pancasila. Habib Ja’far menyampaikan bahwa meskipun Nabi Muhammad sendiri dijebak dalam perjanjian yang tidak adil (Perjanjian Hudaibiyah), beliau tetap menjunjung tinggi perdamaian dan menghormati perjanjian tersebut. Maka, sebagai warga negara Indonesia yang memiliki perjanjian agung berupa Pancasila, kita seharusnya lebih mampu menjaga toleransi dan persatuan. Rekomendasi lain yang secara implisit muncul adalah perlunya media digital dimanfaatkan sebagai ruang dakwah moderat. Dengan gaya santai, humoris, dan kontekstual, siniar ini membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan secara damai dan diterima oleh berbagai kalangan.

SIMPULAN

Siniar Digital Log In episode 30 season 2 secara efektif merepresentasikan moderasi beragama sebagai narasi keagamaan yang inklusif, toleran, dan kontekstual di era digital. Melalui pendekatan analisis isi dengan perspektif teori *framing*, penelitian ini menunjukkan bahwa siniar digital tidak sekadar menjadi ruang diskusi, melainkan ruang produksi makna keagamaan yang strategis dalam membingkai nilai-nilai Islam *wasathiyah* serta menjembatani dialog lintas iman. Pemilihan diksi, gaya penyampaian yang santai namun reflektif, serta kehadiran tokoh dari berbagai agama, menjadi bagian dari strategi komunikasi yang memperkuat pesan toleransi dan persaudaraan antarmanusia.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa eksklusivisme keagamaan tidak hanya bersumber dari aspek teologis, melainkan juga dari kerentanan sosial, budaya, dan komunikasi antarumat beragama. Kurangnya ruang perjumpaan, stereotip mayoritas-minoritas, hingga penggunaan media secara provokatif menjadi faktor yang memperkuat jarak antarkelompok. Dalam konteks ini, siniar Log In tampil sebagai praktik media baru yang menarasikan ulang wacana keberagamaan secara lebih terbuka, dialogis, dan humanis. Dengan demikian, siniar digital Log In tidak hanya menjadi medium dakwah yang relevan bagi generasi muda, tetapi juga menjadi model komunikasi keagamaan yang mampu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks media digital, serta mendorong pemanfaatan media baru sebagai ruang strategis untuk menyuarakan ajaran Islam yang ramah, terbuka, dan toleran. Penelitian ini juga diharapkan memberi inspirasi bagi para pendakwah dan kreator konten keagamaan dalam mengembangkan pendekatan komunikasi yang kontekstual dan menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Druckman, J. N. (2001). *The implications of framing effects for citizen competence*. *Political Behavior*, 23(3).
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4).
- Fiardi, M. H. (2021). *Peran dakwahtainment akun channel YouTube Jeda Nulis terhadap pemuda tersesat oleh Habib Hussein Ja'far*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(2).
- GoodStats. (2025, Juni 6). 10 negara yang paling sering mendengarkan podcast, ada Indonesia. [<https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-yang-paling-sering-mendengarkan-podcast-ada-indonesia-7NTFV>]
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kuypers, J. A. (2009). *Framing Analysis. Dalam J. A. Kuypers (Ed.), Rhetorical Criticism: Perspectives in Action*. Lanham: Lexington Press.
- Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). *Living hadis Islam Wasathiyah: Analisis terhadap konten dakwah YouTube 'Jeda Nulis' Habib Ja'far*. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1).
- Muhtadin, A. F., Syaputra, A. H., Shafwan, M. R., Jenuri, J., & Nurjaman, A. R. (2024). *Meningkatkan moderasi beragama melalui dakwah digital*. *Dakwah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(1).
- Nuhaa, S. U., Almunawaroh, M., Hamidah, N., Afandi, A. J., & Nasikhah, A. D. (2023). *Pengembangan dakwah moderasi beragama melalui media podcast dan media sosial berbasis digital*. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Pamungkas, R. I. H., & Suranto. (2023). *Menambah wawasan moderasi beragama melalui podcast Habib Husein Ja'far Al Hadar dan Onadio Leonardo di acara Login*. Walisongo State Islamic University.
- Weaver, D. H. (2007). *Thoughts on agenda setting, framing, and priming*. *Journal of Communication*, 57(1).
- YouTube. (2025, Juni 6). Ini Indonesia Bung! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran. <https://youtu.be/5ACmPpEPWks?si=ebpd0DIyPIK-ovck>